

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK STORYTELLING

#### 2.1 Atraksi Unggulan

Objek yang dibahas dalam story telling ini adalah Kesenian Wayang Golek. Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari daerah Jawa Barat. Tersebar luas dari Cirebon sampai Banten, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula diadakan pertunjukan Wayang Golek.

Asal usul wayang golek itu kita lihat dari sejarah, bahwasanya wayang ada keterkaitan dengan sejarah Islam masuk ke Indonesia kalau cerita dari wayang sendiri berasal dari negara India yang diadopsi oleh para wali dengan kepiawaian mereka dengan cara menggeluti seni dan budaya pada waktu itu untuk menyebarkan agama Islam yang diperankan oleh para Wali, khususnya Sunan Kalijaga dan 8 wali lainnya. Sejalan dengan itu Ismunandar (1988) menyebutkan bahwa pada awal abad ke-16 Sunan Kudus membuat 'wayang purwo' sebanyak 70 buah dengan cerita *Menak* yang diiringi gamelan *Salendro*. Pertunjukannya dilakukan di siang hari. Wayang ini tidak memerlukan kelir karena bahannya dari kayu.

Pada awalnya yang dipentaskan dalam *wayang golek* adalah cerita panji dan wayangnya disebut *wayang golek menak*. Dahulu, wayang golek ini baru ada sejak masa Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati (1540-1650)). Di daerah Cirebon disebut sebagai *wayang golek papak* atau *wayang cepak* karena bentuk kepalanya datar. Pada zaman Pangeran Girilaya (1650-1662) *wayang cepak* dilengkapi dengan cerita yang diambil dari babad dan sejarah tanah Jawa. Pementasan yang dibawakan pada saat itu bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Selanjutnya, wayang golek dengan lakon Ramayana dan Mahabarata (*wayang golek purwa*) yang lahir pada 1840 (Somantri, 1988).

Kelahiran wayang golek dipelopori oleh Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III) pada masa akhir jabatannya. Pada saat itu Dalem memerintahkan Ki Darman (penyungging wayang kulit asal Tegal) yang tinggal di Cibiru, Ujung Berung, untuk membuat wayang dari kayu. Pada awalnya bentuk wayang dibuat berbentuk gepeng dan berpola seperti wayang kulit. Namun, seiring berjalannya waktu, atas anjuran Dalem, Ki Darman membuat wayang golek yang berbentuk tidak jauh berbeda dengan wayang golek yang sekarang. Di daerah Priangan sendiri, masyarakat sunda mengenal wayang golek pada abad ke 19 pada saat pembukaan jalan raya Daendels. Semula wayang golek di Priangan menggunakan bahasa Jawa. Namun, setelah orang Sunda mulai mendalang, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

## **2.2 Lokasi/Tempat**

Lokasi yang penulis kunjungi berada di Padepokan Seni Giri Harja. Lebih tepatnya berada di Kampung Giri Harja RT.01/RW.01 no.37, kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, Bandung, Jawa Barat. Putra Giri Harja 5. Jl. Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang, Kec. Baleendah, Bandung, Jawa Barat 40375. Akses dari kota Bandung ke Padepokan Giri Harja dapat menggunakan kendaraan mobil dengan waktu perjalanan selama kurang lebih 30 menit.

## **2.3 Lama Berkecimpung di bidang Wayang Golek**

Pendiri dari Padepokan Giri Harja adalah mendiang Asep Sunandar Sunarya selaku maestro wayang golek. Padepokan Giri Harja berlokasi di Kampung Giri Harja RT.01/RW.01 no.37, kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, Bandung, Jawa Barat. Putra Giri Harja 5. Jl. Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang, Kec. Baleendah, Padepokan telah berdiri selama 13 tahun dan dijadikan pusat pertunjukan seni serta pengembangan wayang golek di Indonesia. Padepokan ini memiliki wayang yang berjumlah lebih dari 200 dan alat musik pertunjukan. Mayoritas wayang

itu milik mendiang Asep Sunandar Sunarya yang diwariskan kepada anaknya. Setelah itu, setiap anak Asep Sunandar Sunarya memiliki peran berbeda dalam melestarikan seni dan budaya tersebut. Jika Dadan Sunandar Sunarya menjadi dalang, putra Asep Sunandar Sunarya lainnya bertugas untuk membuat wayang golek, melukis wajah dan tubuh wayang, membuat baju wayang, pengiring lagu atau bertugas membantu menggerakkan tubuh wayang saat pentas.

Padepokan Giri Harja sebagai pusat pengembangan seni budaya wayang golek ini dijadikan tempat untuk studi banding kalangan seniman, mahasiswa, calon profesor dari dalam atau luar negeri.

#### **2.4 Keunggulan Objek**

Pada awalnya wayang mengangkat cerita dari Ramayana dan Mahabharata karena adanya pengaruh kebudayaan hindu yang masih bertahan di beberapa tempat di Jawa Barat. Selain kedua cerita tersebut, ada juga cerita dan lakon *carangan*. Dalam cerita carangan ini dalang membuat sendiri alur cerita yang biasanya diambil dari cerita rakyat atau kehidupan sehari – hari yang mengandung pesan moral, kritikan, humor dan lain – lain. Dalam pertunjukan Wayang Golek ini selain diiringi dengan sinden juga diiringi dengan gamelan sunda diantaranya seperti saron, peking, selantem, boning, boning rincik, kenong, gong, rebab, gambang kempul, kendang indung dan kulanter.

Pada umumnya seni ini dipakai sebagai syarat menolak bala, syukuran, khitanan atau pernikahan. Peranan dalang sangat penting pada kesenian ini karena menariknya sebuah cerita tergantung kreatifitas dari dalang itu sendiri. Dalam Wayang sering muncul peran si cepot, si cepot adalah peran yang ditunggu-tunggu oleh penonton biasanya, selain bentuknya yang lucu muatan kata-katanya sering kali penuh canda tawa tapi sarat pesan moral dan filosofis. Seni wayang kini sudah bukan lagi seni tradisional yang kuno namun menjadi seni yang penuh inspiratif dan kekinian tanpa membuang unsur- unsur sakral dari bentuk asalnya.



**Gambar 2.4 Wayang Golek Cepot**